

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pelajaran Bahasa Indonesia secara garis besar bertujuan untuk membentuk siswa terampil berbahasa, yaitu terampil dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008, hlm. 1) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya.

Berbahasa dengan baik berarti menguasai keterampilan berbahasa. Di antara keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan berbahasa yang tidak dikuasai oleh setiap orang adalah keterampilan menulis. Alwasilah (dalam Zainurrahman, 2011, hlm. v) menyatakan bahwa menulis termasuk keterampilan produktif, yaitu keterampilan mencipta dan menyajikan bahasa. Keterampilan ini hanya bisa diperoleh melalui latihan-latihan yang ketat dengan penguasaan-penguasaan konsep tertentu.

Hal tersebut sama dengan apa yang dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm. 2) bahwa setiap manusia hanya bisa memperoleh dan mengembangkan keterampilan menulis dengan menguasai konsep-konsep teoretis tertentu, disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh-bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut. Dari kedua pendapat tersebut dapat dimaklumi mengapa tidak semua orang dapat menulis dengan baik.

Dalam dunia akademik kegiatan menulis merupakan tuntutan bagi setiap orang untuk dikuasai. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan memengaruhi pembaca. Tarigan (2008, hlm. 25) mengungkapkan kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan menulis menjadi hal yang sangat penting.

Namun, pada kenyataannya kemampuan menulis siswa-siswa sekolah masih belum menggembirakan. Dalam artikel yang ditulis Alwasilah (2007, hlm. 121) diungkapkan bahwa tradisi Indonesia lebih berbudaya ucap-

Tantri Wulandari, 2015

*PENERAPAN MODEL TRANSFORMASI LIRIK LAGU NARATIF*

*DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK*

*(Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi*

*Tahun Ajaran 2014/2015)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengar dibanding baca-tulis. Fenomena ini pun menjadi permasalahan dalam pembelajaran menulis di mana siswa akhirnya kurang mendapatkan latihan yang cukup. Guru lebih banyak memberikan teori daripada praktik. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Keterampilan menulis dapat diasah melalui pembelajaran sastra. Penyampaian materi sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia akan bermanfaat karena sastra merupakan materi autentik yang berharga sebagai pemer kaya bahasa/budaya dan menumbuhkan kepekaan sosial/moral. Selain itu, sastra juga dapat menerampilkan kemampuan berbahasa, meningkatkan cipta dan rasa, menumbuhkan kepekaan imajinasi, menghaluskan watak, dan menambah pengalaman budaya siswa (Moody, 1974; Collie & Slater, 1987, hlm. 3-6).

*Of course, if work of literature were of nouse in interpreting and dealing with world of relity, there would be no very good reason for spending much time on them,whethery in developing or in an other societies. If, however, it can be shown that works of literature, or even a certain selection of them, can have a relevance to these problem of reality then we must certainly consider them of some important. It is in the conviction that literary studies...(Moody, 1971, hlm. 6).*

Salah satu materi sastra yang dapat melatih keterampilan menulis siswa adalah mengarang/menulis cerita pendek (cerpen). Materi cerpen diambil karena penulisan cerpen di Indonesia masih kurang memuaskan. Sumardjo (2004, hlm. 4) mengemukakan bahwa penulisan cerpen di Indonesia masih bersifat amatir. Hasil-hasil tulisan juga nampak monoton dan kurang dalam.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis cerpen, siswa harus mampu menuangkan ide atau gagasannya menjadi sebuah cerita yang utuh. Hal ini pun menjadi permasalahan tersendiri, di mana siswa kesulitan dalam mencari dan menuangkan ide atau gagasan sebagai landasan cerita. Mereka akan menunggu ide selama 15 menit ketika memulai menulis. Mereka terus berpikir dan berpikir tanpa mencoretkan tulisan satu kalimat pun (Cahyani, dalam Yulianeta dkk. [Ed.], 2011, hlm. 164). Hal ini terjadi karena mereka tidak dibiasakan dan berlatih bagaimana cara menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan.

Selain itu, siswa pun kesulitan dalam mengembangkan cerita. Maka, seorang pendidik dituntut untuk kreatif dalam memberikan stimulus agar siswa mampu menulis cerpen sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Solusi permasalahan pembelajaran menulis cerpen adalah dengan transformasi teks sastra.

Teks sastra adalah suatu jaringan yang terbangun dari berbagai sistem, kode, dan tradisi yang didedahkan oleh teks-teks sastra sebelumnya. Berbagai sistem, ide, dan tradisi dari teks-teks lain di luar sastra juga berandil dalam membangun makna sebuah teks. Segers (2000, hlm. 41) mengemukakan bahwa sebagai sebuah proses komunikasi, hubungan antara teks dan pembaca memerankan dua buah fungsi. Pertama, pembaca menandai hubungan skema tekstual. Pembaca menyusun ikatan tidak sekehendak hati berdasarkan pengalaman dan harapan miliknya, namun menandai berdasarkan kesesuaiannya dengan struktur tekstual. Kedua, dunia teks literer diciptakan untuk pembaca dari perspektif yang berubah-ubah. Pembaca memiliki tugas untuk menghubungkan perspektif itu agar cocok dengan struktur tekstual.

Transformasi dapat membantu siswa dalam membangun sebuah teks sastra (cerpen) berdasarkan teks lain sebagai hipogramnya. Transformasi ini dikenal pula dengan istilah alih wahana. Setidaknya ada dua konsep penting yang dicakup oleh istilah itu: pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sesuatu yang bisa dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau sekadar suasana (Damono, 2012, hlm. 1-2). Dengan demikian, transformasi memiliki arti mengalihbentukkan atau mengubah bentuk suatu karya ke bentuk karya lain.

Penelitian terkait model transformasi pernah dilakukan sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Titin Setiartin Ruslan (2013) mengenai pengembangan model pembelajaran transformasi teks cerita rakyat melalui penguatan bentuk cerita bergambar. Penelitian ini membuktikan bahwa model transformasi berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, N. Yuli Mutiara (2013) mengenai penerapan transformasi cerpen dalam pembelajaran menulis naskah drama dan terbukti bahwa teknik ini efektif untuk meningkatkan

Tantri Wulandari, 2015

**PENERAPAN MODEL TRANSFORMASI LIRIK LAGU NARATIF  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK**

*(Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi  
Tahun Ajaran 2014/2015)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan menulis siswa. Kemudian, Yogas Novia Alamsyah (2010) mengenai peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik transformasi film. Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen yang menggunakan teknik transformasi mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini yang melandasi penulis untuk mengujicobakan model transformasi pada pembelajaran cerpen.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penggunaan model transformasi lirik lagu naratif yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti berinovasi menggunakan lirik lagu sebagai teks hipogram yang selanjutnya dijadikan sebuah cerpen. Pemilihan lirik lagu karena para remaja lebih familiar terhadap karya seni ini. Selain itu, lagu dapat membangkitkan imajinasi, menstimulus siswa dalam menulis cerpen, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan model transformasi lirik lagu naratif diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan menulis cerpen.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 1 Cimahi?
- (2) Bagaimanakah proses pembelajaran menulis cerpen melalui model transformasi lirik lagu naratif pada siswa kelas VII SMPNegeri 1 Cimahi?
- (3) Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 1 Cimahi sebelum dengan sesudah diberi perlakuan melalui model transformasi lirik lagu naratif?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

- (1) mendeskripsikan profil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 1 Cimahi;
- (2) mendeskripsikan proses pembelajaran menulis cerpen melalui model transformasi liriklagu naratif pada siswa kelas VII SMPN 1 Cimahi; dan
- (3) membuktikan perbedaan signifikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 1 Cimahi sebelum dengan sesudah diberi perlakuan melalui model transformasi lirik lagu naratif.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, dengan adanya penelitian ini bisa menambah referensi teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam menulis cerpen.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun penjelasan dari ketiganya adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam pembelajaran menulis cerpen.
- b. Bagi peserta didik, melalui penelitian ini diharapkan dapat lebih terangsang memunculkan ide, tokoh, alur, dan konflik dalam pembelajaran menulis cerpen.

Tantri Wulandari, 2015

*PENERAPAN MODEL TRANSFORMASI LIRIK LAGU NARATIF  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK*

*(Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi  
Tahun Ajaran 2014/2015)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman di bidang penelitian, khususnya dalam pengalaman menulis cerpen.

## **E. Struktur Organisasi**

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang di dalamnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Pada latar belakang penelitian, peneliti menguraikan konteks penelitian yang dilakukan. Permasalahan yang akan diteliti secara spesifik diuraikan dalam rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian menguraikan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Sementara struktur organisasi penelitian menguraikan sistematika penulisan pada penelitian ini.

Bab II dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka berupa konsep teori mengenai bidang yang dikaji (meliputi model transformasi, lirik lagu, keterampilan menulis, dan cerpen), anggapan dasar, dan hipotesis penelitian.

Pada bab III berisi penjabaran metode penelitian yang rinci, dimulai dari metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain *two group* yang terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menganalisis temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian; dan pembahasan atau analisis temuan yang merupakan hasil dari penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data.

Bab V mencakup kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Saran ditujukan untuk perbaikan-perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

Bagian terakhir dalam skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi oleh peneliti. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.